

PELATIHAN PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI SMA HKY WEEKOMBAKA

**Kanisius Kami, Yohanes Umbu Lede, Konradus Doni Kelen,
Selviana Bora, Petronela Saingo**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Weetebula
romokanis@gmail.com

Abstract

The training activity to improve the speaking skills of grade XI students of HKY Weekombaka High School was carried out on the basis of reality that showed that most of the students of grade XI still had difficulties in conveying ideas in a concise and convincing manner. Students lack confidence when speaking in front of the class, are limited in vocabulary mastery, and tend to be passive when expressing opinions. This condition shows that students' speaking skills still need to be improved through targeted and systematic coaching. Students still face difficulties when speaking in public, and these difficulties can be caused by several factors, such as lack of experience, disbelief in self-abilities, and lack of effective communication skills. The purpose of the activity is to increase students' courage in expressing opinions, expand vocabulary mastery, and foster a positive attitude towards speaking activities. Thus, this service activity not only contributes to improving students' language competence, but also supports the development of confident, critical, and communicative character in accordance with national education goals. The method of implementing service activities consists of: (1) material presentation; (2) demonstrations; (3) Guided training; (4) simulation; (5) Discussion and reflection. The results obtained from this activity show that there is an increase in children's knowledge and skills in speaking and expressing opinions in forums. Children are increasingly skilled in speaking, dare to perform, and are able to express ideas clearly, so this training is a concrete step in supporting the development of students' communication competencies as a provision to face educational and life challenges in the future.

Keywords: Training, Speaking Skills, Students.

Abstrak

Kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA HKY Weekombaka dilaksanakan atas dasar adanya realitas yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut dan meyakinkan. Siswa kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, terbatas dalam penguasaan kosakata, serta cenderung pasif ketika menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan yang terarah dan sistematis. Siswa masih menghadapi kesulitan ketika berbicara di depan umum, dan kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman, ketidakpercayaan pada kemampuan diri, dan tidak adanya keterampilan komunikasi yang efektif. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, memperluas penguasaan kosakata, serta menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan berbicara. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter percaya diri, kritis, dan komunikatif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari: (1) pemaparan materi; (2) demonstrasi; (3) Latihan terbimbing; (4) simulasi; (5) Diskusi dan refleksi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak dalam berbicara dan mengungkapkan pendapat di forum. Anak-anak semakin terampil berbicara, berani tampil, dan mampu mengekspresikan ide secara jelas, sehingga pelatihan ini menjadi langkah konkret dalam mendukung pengembangan kompetensi komunikasi siswa sebagai bekal menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan.

Keywords: Pelatihan, Keterampilan Berbicara, Siswa.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai sarana utama bagi siswa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan jelas, logis, dan efektif. Dalam perspektif linguistik terapan, kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan produksi bunyi bahasa, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan sosial yang kompleks. Menurut Tarigan (Harianto, 2020), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain, yang menuntut adanya keterpaduan antara aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Dengan demikian, berbicara tidak sekadar aktivitas verbal, melainkan sebuah kompetensi komunikatif yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola pesan secara tepat sesuai konteks situasi.

Keterampilan berbicara pada praktiknya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi secara simultan. Faktor-faktor tersebut meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, teknik membuka dan menutup pembicaraan, serta aspek nonverbal seperti penampilan, gerak-gerik, dan penguasaan diri. Setiap komponen tersebut memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan komunikasi lisan. Misalnya, pelafalan dan intonasi yang tepat akan meningkatkan kejelasan pesan, sementara pemilihan kata dan struktur kalimat yang baik akan memperkuat

makna yang disampaikan. Di sisi lain, aspek nonverbal seperti kontak mata dan ekspresi tubuh juga berperan penting dalam membangun kepercayaan audiens. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara menuntut integrasi antara aspek linguistik, paralinguistik, dan psikologis.

Keterampilan berbicara dalam konteks formal memerlukan latihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Berbicara sebagai keterampilan produktif bersifat langsung dan ekspresif, sehingga menuntut kesiapan mental dan kemampuan berpikir secara cepat dan sistematis. Hal ini menjadikan pembelajaran keterampilan berbicara relatif lebih kompleks dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca atau menulis. Ni Gusti Agung S., Putu Sang Ayu S., dan Sudiana (2017) menegaskan bahwa kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara sering kali disebabkan oleh keterbatasan kesempatan praktik serta kurangnya strategi pembelajaran yang tepat. Dalam konteks pendidikan menengah, khususnya pada jenjang SMA, keterampilan ini memiliki peran strategis dalam membentuk kepercayaan diri siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan akademik dan sosial yang semakin kompleks.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Hati Kudus Yesus Weekombaka, ditemukan bahwa sebagian besar siswa

kelas XI mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan persuasif. Rendahnya tingkat kepercayaan diri menjadi salah satu faktor dominan yang menghambat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbicara di kelas. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata serta kurangnya pengalaman berbicara di depan umum turut memperparah kondisi tersebut. Fenomena ini sejalan dengan temuan Masnunah et al. (2025) yang menyatakan bahwa banyak siswa mengalami hambatan dalam berbicara di depan umum akibat kurangnya pengalaman, rendahnya kepercayaan diri, serta belum berkembangnya keterampilan komunikasi yang efektif. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan aktual siswa dalam aspek komunikasi lisan.

Keterampilan berbicara di era digital menjadi semakin penting. Kemampuan komunikasi lisan tidak hanya dibutuhkan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam berbagai situasi profesional dan sosial yang menuntut interaksi secara efektif. Rumodar et al. (2024) menekankan bahwa bahasa merupakan fondasi utama dalam menyampaikan ide, membangun relasi, serta mengakses informasi di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, penguatan keterampilan berbicara menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Siswa dituntut untuk mampu menyampaikan ide secara sistematis, argumentatif, dan komunikatif, baik dalam presentasi, diskusi, maupun interaksi sosial. Tanpa keterampilan ini, siswa akan menghadapi berbagai hambatan dalam mengaktualisasikan potensi dirinya di tingkat yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu intervensi pedagogis

yang terencana dan sistematis untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pelatihan berbicara yang dirancang secara kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada praktik. Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, meningkatkan penguasaan kosakata, serta melatih kemampuan menyusun gagasan secara runtut dan logis. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung (*experiential learning*) juga dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang percaya diri, kritis, dan komunikatif, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam menghasilkan generasi yang kompeten dan berdaya saing.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PkM dilaksanakan melalui beberapa tahap, antara lain: Pertama, tahap persiapan, yakni melakukan koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan wali kelas XI), menyusun modul pelatihan keterampilan berbicara (materi meliputi: teknik vokal, intonasi, diksi, keberanian, dan etika berbicara di depan umum), menentukan waktu, tempat, serta jadwal kegiatan pelatihan, dan menyiapkan instrumen evaluasi (lembar observasi, rubrik penilaian berbicara, dan kuesioner respon siswa). Kedua, tahap pelaksanaan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *workshop*

interaktif dan praktik langsung, dengan tahapan: 1) Memberikan materi dasar tentang keterampilan berbicara (teknik berbicara efektif, penguasaan panggung, bahasa tubuh, dan etika komunikasi); 2) Fasilitator memberikan contoh praktik berbicara yang baik (pidato singkat, presentasi, atau bercerita); 3) Siswa dilatih berbicara dalam kelompok kecil maupun individu, dengan bimbingan fasilitator dan guru; 4) Setiap siswa diberikan kesempatan tampil di depan kelas dengan topik tertentu; 5) Setelah praktik, dilakukan evaluasi bersama, memberikan umpan balik positif, dan perbaikan atas kekurangan siswa. Ketiga, tahap evaluasi dan tindak lanjut yakni 1) Evaluasi hasil: mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penilaian awal (pre-test) dan penilaian akhir (post-test); 2) Refleksi bersama: meminta tanggapan siswa mengenai manfaat pelatihan; dan 3) Tindak lanjut: mendorong guru bahasa Indonesia untuk menjadikan keterampilan berbicara sebagai kegiatan rutin melalui tugas presentasi atau lomba pidato di sekolah.

Metode Pelatihan. Tahap pelaksanaan kegiatan PkM ini menerapkan metode kegiatan dalam bentuk workshop interaktif dan praktik langsung, dengan tahapan: Pertama, penyuluhan/pemaparan materi. Memberikan materi dasar tentang keterampilan berbicara (teknik berbicara efektif, penguasaan panggung, bahasa tubuh, dan etika komunikasi). Kedua, demonstrasi. Fasilitator memberikan contoh praktik berbicara yang baik (pidato singkat, presentasi, atau bercerita). Ketiga, latihan terbimbing. Siswa dilatih berbicara dalam kelompok kecil maupun individu, dengan bimbingan fasilitator dan guru. Keempat, simulasi/praktik berbicara di depan umum. Setiap siswa diberikan kesempatan tampil di depan kelas

dengan topik tertentu. Kelima, diskusi dan refleksi. Setelah praktik, dilakukan evaluasi bersama, memberikan umpan balik positif, dan perbaikan atas kekurangan siswa.



Gambar 1. Metode Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara dalam konteks formal merupakan kompetensi berbahasa yang tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya latihan yang terstruktur dan bimbingan yang berkelanjutan. Berbicara sebagai keterampilan produktif memiliki karakteristik berlangsung secara langsung, spontan, dan ekspresif, sehingga menuntut kesiapan kognitif, linguistik, serta psikologis secara simultan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga mampu mengomunikasikannya secara efektif dalam bentuk lisan. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara sering kali menjadi lebih kompleks dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca atau menulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Ni Gusti Agung S., Putu Sang Ayu S., dan Sudiana (2017) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan

keterampilan yang menantang untuk diajarkan karena sifatnya yang langsung dan membutuhkan kemampuan ekspresif yang tinggi. Dalam konteks pendidikan menengah, khususnya pada jenjang SMA, keterampilan berbicara memiliki peranan strategis dalam membangun kepercayaan diri siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial yang semakin kompleks.

Pelatihan keterampilan berbicara yang dilaksanakan di SMA HKY Weekombaka merupakan salah satu upaya konkret untuk meningkatkan kompetensi komunikasi lisan siswa secara sistematis. Program ini dirancang untuk memperbaiki pemahaman siswa terhadap konsep berbicara yang efektif sekaligus meningkatkan keterampilan praktiknya. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala dalam berbicara di depan kelas, seperti rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan penguasaan kosakata, serta kecenderungan untuk bersikap pasif ketika diminta menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap intervensi pedagogis yang terarah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Masnunah et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa kesulitan siswa dalam berbicara di depan umum disebabkan oleh kurangnya pengalaman, rendahnya kepercayaan diri, serta belum berkembangnya keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, pelatihan berbicara menjadi penting untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan ekspresi lisan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berkomunikasi.

Di sisi lain, tuntutan era digital yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi semakin menegaskan pentingnya keterampilan berbicara sebagai kompetensi abad ke-21. Kemampuan berkomunikasi secara lisan menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi dinamika global. Rumodar et al. (2024) menegaskan bahwa bahasa merupakan fondasi utama dalam menyampaikan ide, berinteraksi, serta mengakses informasi di tengah perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Dengan demikian, penguatan keterampilan berbicara tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang lebih luas. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan lebih mampu menyampaikan gagasan secara sistematis, berargumentasi secara logis, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai forum akademik maupun sosial.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan berbicara di SMA HKY Weekombaka melibatkan partisipasi aktif siswa dan guru dalam suatu proses pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih topik yang relevan dengan kehidupan mereka, menyusun kerangka pemikiran, serta mempresentasikan hasil pemikirannya di hadapan peserta lain. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sistematis. Selain itu, kehadiran guru pendamping dan tim pengabdian masyarakat berperan penting dalam memberikan umpan balik konstruktif terhadap performa siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat merefleksikan kekuatan dan kelemahan

mereka dalam berbicara, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya praktik langsung dalam mengembangkan keterampilan.

Meskipun demikian, pengembangan keterampilan berbicara siswa tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat yang bersifat multidimensional. Faktor internal, seperti rendahnya kepercayaan diri, rasa takut melakukan kesalahan, serta kepribadian yang cenderung introvert, menjadi kendala utama dalam mendorong siswa untuk aktif berbicara. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh signifikan, terutama dalam hal kurangnya paparan bahasa Indonesia baku akibat dominasi penggunaan bahasa ibu di rumah. Faktor pedagogis turut berkontribusi, di mana metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan minimnya penggunaan media interaktif menyebabkan rendahnya motivasi siswa untuk berkomunikasi. Di samping itu, faktor kesehatan dan neurologis, seperti gangguan perkembangan bahasa atau kondisi gizi, juga dapat memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif (Sari, 2023; Mardiaty, 2024).

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, tim pengabdian masyarakat bersama pihak sekolah berupaya membangun sinergi yang berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai program inovatif, seperti pelatihan guru berbasis metode interaktif, penyediaan media

pembelajaran yang menarik, serta penyelenggaraan workshop bagi orang tua untuk meningkatkan dukungan lingkungan keluarga. Selain itu, dilakukan pula pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa melalui instrumen penilaian yang sistematis. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan, sekaligus mendukung terbentuknya generasi yang komunikatif, percaya diri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan Pelatihan



Gambar 3. Presentasi Materi

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan topik Pelatihan Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMA HKY Weekombaka memberikan persepsi dan keterampilan baru dan berdampak secara positif bagi peningkatan keterampilan berbicara anak. Anak dapat mengkonstruksi ide secara lebih runtut dan ide itu pula dapat disampaikan dengan baik kepada orang lain melalui penguasaan keterampilan berbicara yang baik dan benar. Adanya pemahaman baru melahirkan sebuah kesadaran betapa pentingnya mengkonstruksi ide yang dapat diungkapkan melalui keterampilan berbicara. Pemahaman baru ini memberikan gambaran akan kualitas diri anak melalui kemampuan menguasai sebuah konsep dan menuangkan konsep yang dimiliki melalui keterampilan berbicara. Pelatihan seperti ini membantu membentuk siswa menjadi pribadi yang dapat berkomunikasi dengan baik, siap untuk menjalani kegiatan akademik dan sosial, dan disarankan untuk dilakukan secara teratur untuk menjaga perkembangan yang telah dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi khusus ditujukan kepada pihak sekolah, terutama kepala sekolah, guru, serta wali kelas XI, atas izin, dukungan, dan fasilitasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Serta seluruh siswa kelas XI yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelatihan. Selain itu,

terima kasih kepada tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, FKIP Universitas Katolik Weetebula, atas kerja sama dan kontribusi profesional dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penulis berharap kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan keterampilan berbicara siswa serta menjadi referensi bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2022). The effect of online learning on communication between instructors and students during COVID-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*, 11(2), 380–400. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Andriani, D., & Suparman, U. (2021). Improving students' speaking skills through project-based learning. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i1.1789>
- Ajaniputra, A. G. (2020). Teacher's strategies in teaching speaking to students at secondary level. *Journal of English and Education*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/jee.vol8.iss1.art1>
- Astuti, S., & Lammers, J. C. (2021). Student engagement in speaking activities in online classrooms. *Journal of Language and Education*, 7(3), 45–59.

- <https://doi.org/10.17323/jle.2021.11234>
- Cahyani, H., Hendrayana, A., & Utami, W. (2021). The role of motivation in enhancing students' speaking performance. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 345–356. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.34567>
- Fauzan, U. (2021). Enhancing speaking ability through communicative language teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(4), 597–603. <https://doi.org/10.17507/jltr.1204.12>
- Hidayati, T., & Listyani. (2022). The effectiveness of digital storytelling in improving speaking skills. *Journal of Education and Learning*, 16(1), 89–98. <https://doi.org/10.11591/edulear.n.v16i1.20456>
- Huda, M., & Kurniawan, D. A. (2020). Speaking skill development through interactive learning media. *International Journal of Instruction*, 13(3), 621–636. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13342a>
- Irawan, Y., & Syafrizal. (2023). Improving students' speaking skill through role play method. *Journal of English Education and Teaching*, 7(1), 112–125. <https://doi.org/10.33369/jeet.7.1.112-125>
- Kurniawati, D., & Lestari, S. (2022). Students' speaking anxiety in EFL classroom. *Journal of English Language Teaching*, 11(2), 210–220. <https://doi.org/10.24036/jelt.v11i2.123456>
- Lestari, N. K. D., & Wahyuni, L. G. E. (2021). The use of debate technique to improve speaking skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(3), 456–463. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i3.34567>
- Mulyani, S., & Fitriani, S. S. (2020). The implementation of communicative activities in teaching speaking. *English Education Journal*, 11(2), 187–198. <https://doi.org/10.24815/eej.v11i2.15678>
- Ningsih, S. (2021). Enhancing students' speaking ability through storytelling technique. *Journal of English Education*, 6(2), 120–130. <https://doi.org/10.31327/jee.v6i2.1456>
- Nugroho, A., & Mutiaraningrum, I. (2020). EFL teachers' beliefs and practices on speaking assessment. *Journal of English Teaching*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.33541/jet.v6i1.1502>
- Pratiwi, Z. F., & Refnaldi. (2022). The use of technology in teaching speaking skills. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 142–150. <https://doi.org/10.17507/jltr.1301.16>
- Rahmawati, Y., & Ertin. (2021). Developing speaking materials for EFL students. *Journal of Education and Practice*, 12(5), 56–63. <https://doi.org/10.7176/JEP/12-5-07>
- Sari, D. P., & Aminatun, D. (2021). Students' perception toward speaking class. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(2), 67–74.

<https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i2.1023>

- Siregar, F. L. (2020). The effectiveness of group discussion in teaching speaking. *Journal of English Teaching*, 6(2), 98–107. <https://doi.org/10.33541/jet.v6i2.1605>
- Wulandari, M., & Puspita, D. (2022). Improving speaking skills through problem-based learning. *Journal of Education and Learning*, 16(2), 210–219. <https://doi.org/10.11591/edulear.n.v16i2.20789>
- Yuliani, S., & Sulistiyo, U. (2023). The impact of blended learning on students' speaking ability. *International Journal of Instruction*, 16(1), 345–360. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16119a>